



## **Metode dan Corak Tafsir dalam al-Muḥarrar al-Wajīz Karya Ibn ‘Aṭiyyah**

<sup>1)</sup>Ahmad Zaini, <sup>2)</sup>H. Taufiqurrahman

<sup>1),2)</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

<sup>1)</sup>[putra.lajhing@gmail.com](mailto:putra.lajhing@gmail.com), <sup>1)</sup>[taufiqurrohman737@gmail.com](mailto:taufiqurrohman737@gmail.com)

Received: 10/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 02/04/2025

*DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji secara mendalam metode dan corak penafsiran dalam kitab tafsir klasik *al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibn ‘Aṭiyyah al-Andalusī, seorang mufasssir penting dari era klasik Islam. Kitab ini dikenal karena pendekatannya yang komprehensif dan integratif dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an, mencakup aspek linguistik, balaghah (retorika Arab), fikih (hukum Islam), dan variasi qira’at (bacaan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi (content analysis) terhadap struktur dan substansi penafsiran Ibn ‘Aṭiyyah. Selain itu, dilakukan pula perbandingan dengan corak dan pendekatan dari mufasssir klasik lainnya untuk menilai keunikan serta kontribusi metodologis tafsir ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn ‘Aṭiyyah memadukan pendekatan linguistik yang ketat, analisis hukum Islam yang kontekstual, serta pertimbangan rasional yang argumentatif dalam menafsirkan al-Qur’an. Hal ini menjadikan *al-Muḥarrar al-Wajīz* bukan hanya sebagai karya tafsir bernilai ilmiah tinggi, tetapi juga sebagai referensi penting dalam studi tafsir tematik dan historis. Kontribusi Ibn ‘Aṭiyyah memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan sintesis antara tradisi Andalusia dan metodologi tafsir yang inklusif dan mendalam.

**Kata Kunci:** Ibn ‘Aṭiyyah, tafsir klasik, al-Muḥarrar al-Wajīz, metode tafsir, corak penafsiran

### **Abstract**

*This article provides an in-depth analysis of the methodology and interpretative approach found in the classical Qur’anic exegesis al-Muḥarrar al-Wajīz by Ibn ‘Aṭiyyah al-Andalusī, a prominent exegete from the classical Islamic era. The work is renowned for its comprehensive and integrative approach to understanding the Qur’anic verses, covering linguistic aspects, Arabic rhetoric (balāghah), Islamic jurisprudence (fiqh), and variant readings (qirā’āt). This study employs a qualitative descriptive method through library research and content analysis of the structure and*

*substance of Ibn ‘Aṭiyyah’s interpretations. Furthermore, it compares his exegetical style with other classical exegetes to assess the uniqueness and methodological contributions of his tafsir. The findings indicate that Ibn ‘Aṭiyyah successfully combines rigorous linguistic analysis, contextual legal reasoning, and rational argumentation in interpreting the Qur’an. This positions al-Muḥarrar al-Wajīz not only as a scholarly tafsir of high academic value but also as a crucial reference in thematic and historical Qur’anic studies. Ibn ‘Aṭiyyah’s contribution enriches the Islamic intellectual tradition by synthesizing Andalusian scholarly heritage with an inclusive and deeply analytical exegetical method.*

**Keywords:** *Ibn ‘Aṭiyyah, classical tafsir, al-Muḥarrar al-Wajīz, tafsir method, interpretive approach*

---

## **Pendahuluan**

Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam yang terus menjadi pusat perhatian para ilmuwan dan cendekiawan Muslim sepanjang zaman. Keabadian pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an menjadikannya tidak pernah kehilangan relevansi, bahkan setelah lebih dari empat belas abad sejak diturunkan. Dalam konteks ini, studi terhadap al-Qur’an senantiasa mengalami dinamika seiring perkembangan peradaban dan kompleksitas tantangan umat manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah teks hidup yang dapat dibaca secara kontekstual sesuai dengan perubahan zaman (Rahman, 1980; Arkoun, 1994; Ahmad, 2021). Analogi al-Qur’an sebagai berlian yang menyinari berbagai sisi realitas kehidupan menegaskan betapa luas dan mendalamnya kandungan makna dalam setiap ayatnya. Setiap ayat mengandung nilai spiritual, moral, sosial, hingga ilmiah yang menuntut eksplorasi interpretatif secara mendalam dan berkelanjutan (Hidayat, 2020; Khalil, 2017; Nasr, 2015). Oleh karena itu, kajian tafsir tetap menjadi arus utama dalam khazanah keilmuan Islam hingga hari ini.

Proses penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an merupakan upaya intelektual dan spiritual yang dilakukan umat Islam dalam memahami petunjuk Ilahi untuk diterapkan dalam kehidupan. Para mufassir dari berbagai zaman telah melahirkan ribuan karya tafsir dengan beragam pendekatan, dari yang tradisional hingga modern, yang mencerminkan respons atas kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat saat itu (Nasution, 2003; Musthafa, 2019; Ismail & Ghani, 2024). Seiring berkembangnya pemikiran Islam, lahir tafsir-tafsir yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, hukum, sejarah, dan filsafat. Salah satu di antaranya adalah *al-Muḥarrar al-Wajīz*, yang dikenal memiliki keluasan pendekatan dengan mencakup ilmu nahwu, balaghah, qira’at, fikih, hingga kaidah bahasa Arab klasik (Zarkasyi, 2011; Hasby Ash-Shiddieqy, 1992; Anwar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur’an tidak hanya bersifat teksual, tetapi juga kontekstual, dengan memperhatikan realitas budaya, sosial, dan intelektual umat pada zamannya.

Kitab tafsir *al-Muḥarrar al-Wajīz* merupakan karya besar dari seorang mufassir sekaligus qādi terkemuka dari al-Andalus, yaitu Ibn ‘Aṭiyyah al-Andalusī. Beliau hidup pada masa keemasan peradaban Islam di Spanyol dan memberikan kontribusi besar

dalam bidang tafsir dengan pendekatan yang kaya dan seimbang. Uniknyanya, dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibn 'Aṭīyyah tidak hanya menggunakan pendekatan riwāyah (bil ma'tsūr), tetapi juga dirāyah (bil ra'yi), yang berarti ia memadukan tradisi dan rasionalitas dalam memahami makna ayat (Ibn 'Aṭīyyah, 2021; Shaleh, 2016; Hallaq, 2009). Kekuatan karyanya terletak pada kedalaman analisis kebahasaan dan ketelitian terhadap konteks sejarah serta sosial budaya, tanpa mengabaikan akurasi dan akidah. Oleh karena itu, kitab ini mendapat tempat istimewa dalam studi tafsir klasik dan menjadi rujukan bagi mufassir setelahnya, termasuk dalam dunia akademik modern yang terus menghidupkan diskursus terhadap warisan intelektual Islam.

Urgensi penelitian terhadap tafsir *al-Muḥarrar al-Wajīz* semakin menguat dalam konteks upaya mengungkap kekayaan khazanah tafsir klasik Islam yang berpotensi menjawab tantangan interpretasi al-Qur'an kontemporer. Sayangnya, dibandingkan dengan karya tafsir lain seperti *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī atau *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, kajian akademik tentang *al-Muḥarrar al-Wajīz* masih relatif terbatas, terutama dari perspektif metodologi dan struktur penafsirannya (Azami, 2002; Fadhli, 2020; Saeed, 2014). Penelitian ini menawarkan novelty berupa pembacaan ulang terhadap metode tafsir Ibn 'Aṭīyyah, khususnya integrasi antara pendekatan linguistik, fikih, dan tematik. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis corak penafsiran dalam *al-Muḥarrar al-Wajīz*, serta menelusuri kontribusi metodologisnya dalam tradisi tafsir Islam klasik yang memiliki relevansi tinggi untuk kebutuhan akademik kontemporer.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana tafsir klasik dengan mengangkat kekayaan metodologi yang terkandung dalam karya Ibn 'Aṭīyyah. Kontribusi utamanya terletak pada identifikasi struktur penafsiran yang menggabungkan disiplin ilmu linguistik Arab dengan kedalaman pemahaman hukum Islam dan rasionalitas penalaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi terhadap kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz*, penelitian ini memperlihatkan bagaimana metodologi Ibn 'Aṭīyyah dapat dijadikan acuan dalam pengembangan tafsir tematik dan kontekstual yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim modern (Jasser, 2006; Madkur, 2021; Hasan, 2023). Dengan demikian, studi ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga metodologis dan aplikatif, yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan tinggi Islam serta dalam riset tafsir berkelanjutan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa naskah tafsir klasik yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, dan konteks penafsirannya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Ibn 'Aṭīyyah al-Andalusī, seorang mufasir dan hakim terkemuka dari Andalusia. Sumber data sekunder mencakup kitab tafsir klasik lainnya, jurnal ilmiah, serta literatur akademik yang relevan dengan metode tafsir. Fokus kajian diarahkan pada cara Ibn 'Aṭīyyah mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, termasuk pendekatan linguistik, fikih, dan teologis (Yuliani, 2018; Rahmalia & Suryana,

2021; Zamakhsyari, 2022). Karena itu, penelitian ini menekankan pada pembacaan tekstual, pemahaman kontekstual, serta perbandingan dengan karya tafsir lain untuk memetakan karakteristik metodologis Ibn ‘Aṭiyyah dalam khazanah tafsir klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah langsung isi kitab tafsir dan membandingkannya dengan referensi lain yang relevan. Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi metode penafsiran yang digunakan Ibn ‘Aṭiyyah, mencakup aspek linguistik, fikih, rasionalitas, serta penggunaan qira’at yang bervariasi. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi, yakni dengan mengklasifikasikan pola penafsiran dan kecenderungan metodologis dari tafsir yang dikaji (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022; Sholeh, 2023; Afandi, 2021). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan rujukan silang terhadap pendapat mufasir kontemporer untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang corak tafsir Ibn ‘Aṭiyyah serta relevansinya dalam pengembangan studi tafsir klasik maupun kontemporer.

## **Hasil Dan Pembahasan Pembahasan**

### **Biografi Ibn ‘Aṭiyyah**

Nama lengkap Ibn ‘Aṭiyyah adalah Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ghālib, lebih dikenal dengan sebutan Ibn ‘Aṭiyyah al-Maḥārībī al-Andalusī. Ia dilahirkan pada tahun 481 H di Gharnāṭah (Granada), tepat saat masa awal berdirinya Dinasti Murābiṭūn. Lingkungan keluarga Ibn ‘Aṭiyyah merupakan keluarga terpelajar. Ayahnya, seorang ahli hadis terkemuka, menjadi pengaruh utama dalam pendidikan keislamannya sejak dini. Tidak mengherankan jika banyak pelajaran keilmuan, terutama dalam bidang tafsir, diperolehnya secara langsung dari sang ayah (Iyazi, tt; Fāyid, 1393 H). Dalam suasana rumah yang sarat dengan aktivitas ilmiah dan nuansa keagamaan yang kuat, Ibn ‘Aṭiyyah tumbuh menjadi pribadi cerdas yang tekun dalam menuntut ilmu. Keilmuannya tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh keturunan yang alim dan iklim pendidikan yang mendukung. Hal ini menjadi fondasi penting bagi kiprah intelektualnya di kemudian hari (Khaira, 2020; Yuliani, 2018).

Selain mendapatkan pendidikan dari ayahnya, Ibn ‘Aṭiyyah juga belajar kepada banyak guru dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Abd al-Waḥḥāb Fāyid, dalam kitab *al-Faḥrasat* disebutkan bahwa ia memiliki tiga puluh guru, dengan tujuh di antaranya memberi pengaruh besar terhadap pembentukan keilmuannya. Guru-guru tersebut meliputi Abū Bakr Ghālib (ayahnya) yang ahli hadis, Abū ‘Alī al-Ḥusayn al-Gassānī, dan Abū ‘Alī al-Ṣadafī yang ahli dalam hadis dan qirā’at. Selain itu, terdapat juga Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn al-Bādzis, seorang ahli bahasa dan sastra Arab; Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Qurṭubī, ahli fikih dan tafsir; serta Abū Baḥr Sufyān al-Asadī dan Abū ‘Abd Allāh al-Taghlibī, keduanya ahli fikih dan sastra Arab (Fāyid, 1393 H; Sholeh, 2023). Keanekaragaman latar belakang guru-guru ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Aṭiyyah memiliki dasar keilmuan yang multidisipliner, yang kelak tercermin dalam karya tafsirnya yang kaya dengan pendekatan linguistik, fikih, dan rasional.

Kecerdasan dan ketekunan yang dimiliki Ibn ‘Aṭīyyah membuatnya mencapai posisi terhormat di masyarakat. Ia dikenal tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang hakim (‘qāḍī’) di kota Mariyah, Andalusia. Dalam menjalankan tugas kehakiman, ia menaruh perhatian besar terhadap keadilan, sehingga ia berupaya menguasai berbagai disiplin ilmu untuk memastikan keputusannya adil dan tepat. Murid-muridnya antara lain Abū al-Qāsim bin Ḥubaysh al-Ḥāfiẓ, Abū Muḥammad bin ‘Ubaydillāh, Abū Ja’far bin Madā’, dan Abū Ja’far bin Ḥakam, yang kemudian meneruskan dan menyebarkan ilmunya. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi juga meluas ke generasi sesudahnya melalui karya-karya monumental seperti *al-Muḥarrar al-Wajīz*. Ibn ‘Aṭīyyah wafat pada tahun 546 H, meninggalkan warisan intelektual besar dalam khazanah tafsir Islam (Iyazi, tt; Zamakhsyari, 2022).

## Metode Penafsiran

### Sumber Penafsiran

Dari segi sumber penafsirannya tergolong *bil iqtiron* yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma’tsur* juga menggunakan *ra’yu* (Husna, 2020) karena memang beliau memadukan dua metode yakni metode *bil ma’tsur* sebuah penafsiran yang ditetapkan dari Nabi Muhammad sendiri atau sahabat yang bersentuhan langsung dalam wilayah pengajarannya yang mana telah menjelaskannya dengan penjelasan makna al-Qur’an (Ignaz, 2006) dan *bir ra’yi* yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Qur’an atau mendalami maknanya. Jadi yang dimaksud tafsir *bir ra’yi* ini bukanlah menafsirkan al-Qur’an dengan kehendak hati penafsirnya (Ash-Shobuniy, tt ). Sering kali mengawali tafsirannya dengan menyebutkan riwayat-riwayat sahabat juga *tabi’in* yang shahih. Kemudian ia baru memberikan pendapatnya. Terkadang ia mendasarkan pemaknaan ayat kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama dalam segi nahwunya (Muhammad Ali Iyazi, tt). Sebagaimana dalam contoh berikut (Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusi, 2021):

فَاتَّخِذُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا .  
«فَانكحوا الطيب» ، وهذا الأمر بالنكاح هو ندب لقوم وإباحة لآخرين بحسب قرائن المرء، والنكاح في الجملة والأغلب مندوب إليه، قال عليه السلام: من استطاع منكم الباءة فليتزوج. ومَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ: موضعها من الإعراب نصب على البدل من ما طاب، وهي نكرات لا تنصرف لأنها معدولة وصفة كذا قاله أبو علي. وقال غيره: هي معدولة في اللفظ وفي المعنى، وأيضا فإنها معدولة وجمع، وأيضا فإنها معدولة مؤنثة، قال الطبري: هي معارف لأنها لا تدخلها الألف واللام، وخطأ الزجاج هذا القول، وهي معدولة عن اثنين، وثلاثة، وأربعة، إلا أنها مضمرة تكرار العدد إلى غاية المعدود، وقوله تعالى: فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ قال الضحاك وغيره: المعنى ألا تعدلوا في الميل والمحبة والجماع والعشرة بين الأربع أو الثلاث أو الاثنتين

Dalam tafsir Ibn ‘Aṭīyyah mengambil riwayat-riwayat dari al-Thabari yang dianggap shahih dan mengabaikan yang tidak shahih. Di dalam kitab tafsir Ibn ‘Aṭīyyah memang banyak dijumpai tafsir *bir ra’yi* namun Ibn ‘Aṭīyyah tidak semata-

mata menggunakan pendapatnya secara utuh ia juga melibatkan ilmu-ilmu yang memang dibutuhkan dalam proses penafsiran, seperti kaidah-kaidah sastra, balaghah dan lain-lain.

### Cara Penjelasan

Ditinjau dari cara penjelasannya tafsir ini tergolong tafsir yang menggunakan pendekatan muqoran, dimana pendekatan ini membandingkan ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain yaitu ayat-ayat yang redaksinya mirip dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, (Rusdi, Sinulingga, Riski, Adami, & Prandana, 2022) karena pengarangnya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau mengkomparasikan antara penafsiran ulama tafsir.

### Keluasan Penjelasan

Dari segi keluasan penjelasannya beliau menggunakan metode it}nabi>. Yakni, dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang (Fithrotin, 2018), sebagaimana ucapan beliau (Ibn 'At}iyyah al-Andalusi, 2021):

:  
وقصدت أن يكون جامعًا وجيزًا ، لا أذكر من القصص إلا ما لا تنفك الآية إلا به ، وأثبت أقوال العلماء في المعاني منسوبة إليهم على ما تلقى السلف الصالح – رضوان الله عليهم – كتاب الله تعالى من مقاصده العربية ، السليمة من إلحاد أهل القول بالرموز ، وأهل القول بعلم الباطن ، وغيرهم ، فمتى وقع لأحد من العلماء الذين قد حازوا حسن الظن بهم لفظ ينحو إلى شيء من أغراض الملحدين نبهت عليه

Dari ungkapan Ibnu At}iyyah ini, dapat dipahami bahwa yang beliau inginkan, tafsirnya itu merupakan himpunan lengkap, dalam artian beliau menafsirkan Alquran secara lengkap namun cukup ringkas, tidak bertele-tele (wajizan). Hal ini antara lain dapat ditunjukkan: setelah beliau menafsirkan ungkapan al-shalāh pada Sūrah al-Baqarah ayat tiga (Ibn 'At}iyyah al-Andalusi, 2021)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
والصَّلَاةُ مأخوذة من صلى يصلي إذا دعا. فلما كانت الصلاة في الشرع دعاء انضاف إليه هيئات وقراءة سمي جميع ذلك باسم الدعاء. وقال قوم: هي مأخوذة من الصلا وهو عرق في وسط الظهر ويفترق عند العجب فيكتنفه، ومنه أخذ المصلي في سبق الخيل، لأنه يأتي مع صلوي السابق، فاشتقت الصلاة منه، إما لأنها جاءت ثانية للإيمان فشبهت بالمصلي من الخيل، وإما لأن الراكع والساجد صلواه.

beliau tidak mengulangi lagi penafsirannya ketika menafsirkan Sūrah al-Baqarah ayat empat puluh tiga (Ibn 'At}iyyah al-Andalusi, 2021)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

### Sasaran Dan Tertib Ayat

Tafsir Ibn 'At}iyyah ini ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan merupakan tafsir yang menggunakan metode tahlili yang merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf (Yahya, Yusuf,

& Alwizar, 2022), dimana beliau selalu memulai dengan menyebutkan ayat menurut urutan mushaf lalu ditafsirkan dengan sederhana. Sebelum memulai menafsirkan ayat ibn Atjiyyah menyebutkan mengenai surat makkiyah atau madaniyah. kemudian baru menyebutkan ayat demi ayat yang akan ia tafsirkan.

Terkait dengan kisah-kisah israiliyat Ibn 'Atjiyyah tetap mencantumkan dalam penafsirannya meskipun hanya singkat dan sederhana karena dalam prinsipnya penafsiran dalam kisah-kisah israiliyat dikutip demi kepentingan makna pemaknaan ayat. Terlebih apabila riwayat tersebut lemah tidak meyakinkan keshahiannya. Namun sayangnya dan yang paling menyedihkan, banyak dari para mufassir tidak menyeleksi dengan baik riwayat riwayat israiliyat itu, padahal riwayat riwayat israiliyat itu terdapat riwayat yang tidak benar dan bathil (Arsyad, (2021). Kemudian sikap Ibn 'Atjiyyah terkait dengan masalah ilmu kalam, karena ia juga menjadi penganut Asy'ariyah ia menyandarkan ayat-ayat pada Asy'ariyah. Namun dalam hal tertentu Ibn 'Atjiyyah juga condong kepada aliran Mu'tazilah (Ibn 'Atjiyyah al-Andalusi, 2021). yang dipelopori oleh Washil ibn Atha (Hatta, 2013). Jadi bisa dibilang tafsir beliau memiliki kecendrungan lughawi, fiqhi dan i'tiqadi.

#### Kecendrungan Atau Aliran

Kitab tafsir ini sangat kental dengan corak bahasanya terutama dalam hal ilmu nahwu dan balaghah. Meskipun demikian beliau juga membidik ayat-ayat hukum dan menganalisa sesuai dengan madzhabnya, yaitu Maliki. Sebagai penganut mazhab Malik bin Anas, Ibnu 'Atjiyyah banyak mengambil referensi dari kitab-kitab yang bermazhab maliki, seperti al-Muwatta' dan al-Mudawwanah. Dalam banyak ayat yang berkaitan dengan fikih Ibnu 'Atjiyyah pertama-tama menyebutkan pendapat mazhab ulama Maliki baru kemudian menampilkan pendapat dari mazhab lain.

Contoh: ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 196 (Ibn 'Atjiyyah al-Andalusi, 2021):

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ .  
وقوله تعالى: وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ، قال قتادة والقاسم بن محمد:  
إتمامهما أن تحرم بالعمرة وتقضيها في غير أشهر الحج، وأن تتم الحج  
دون نقص ولا جبر بدم، وهذا مبني على أن الدم في الحج والعمرة جبر نقص،  
وهو قول مالك وجماعة من العلماء. وأبو حنيفة وأصحابه يرون أن كثرة  
الدم كمال وزيادة، وكلما كثر عندهم لزوم الدم فهو أفضل، واحتجوا بأنه  
قيل للنبي صلى الله عليه وسلم: ما أفضل الحج؟ فقال: العج والنَّحْج،  
ومالك ومن قال بقوله يراه ثَجُّ التطوع. وقالت فرقة: إتمامهما أن تفرد كل  
واحدة من حجة وعمرة ولا تقرن، وهذا على أن الأفراد أفضل. وقالت فرقة:  
القران أفضل، وذلك هو الإتمام عندهم.

Ibnu 'Atjiyyah terlebih dahulu menjelaskan pengertian أَتَمُّوا dengan mengutip beberapa pendapat. Kemudian Ibnu 'Atjiyyah menyinggung pembahasan tentang Fardlu Haji menurut mazhab Malikiyah dan menjelaskan bahwa pendapat Malikiyah berbeda dengan pendapat Abu Hanifah namun beliau tetap mencantumkan pendapat-pendapat madzhab lain. dengan demikian Ibn 'Atjiyyah tidak berlebihan dalam menganalisis masalah fikih dan juga tidak secara khusus menentang madzhab lain (Ibn 'Atjiyyah al-Andalusi, 2021).

Sikap fanatisme terhadap madzhab yang akhirnya memonopoli kebenaran harus dihindari, karena sikap ini akan menimbulkan perpecahan dan akhirnya menjadi kelemahan umat Islam (Arsjad, 2015).

### Contoh Penafsiran Ibn 'Atjiyyah

Abdullah Karim membagi penafsirannya menjadi tiga bagian, yakni penalaran logis, analisis linguistik dan analisis ilmu-ilmu al-Qur'an (Abdullah, 2013). Dalam hal ini penulis akan memberikan sedikit contoh terkait dengan penafsirannya Ibn 'Atjiyyah.

Penafsirannya terkait penalaran logis salah satunya terdapat pada QS. al-Anbiya' ayat 22,

لو كان فيهما آلهة إلا الله لفسدتا فسبحان الله رب العرش عما يصفون

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Menurut Ibn 'Atjiyyah, jika ada beberapa Tuhan di langit dan bumi ini, maka Tuhan-Tuhan itu saling berlaku aniaya dan mengutamakan apa yang mereka ciptakan masing-masing. Jika harus ada beberapa Tuhan, maka akan terjadi perselisihan dalam menggerakkan atau mendiamkan sesuatu. Jika hal itu terjadi, maka mustahil kehendak semuanya terealisasi secara sempurna dan mustahil pula jika kehendak semuanya tidak terealisasi dengan sempurna. Jika kehendak salah seorang diantara mereka terealisasi secara sempurna, maka kehendak yang lainnya adalah lemah, dan yang punya kehendak lemah ini bukanlah Tuhan. Ketidakepakatan itu boleh terjadi, jika salah seorang diantara mereka merealisasikan kehendaknya dalam mewujudkan bagian tertentu, sementara yang lain membiarkannya. Namun hal ini berarti bahwa kondisi tersebut tergantung pada kekuasaan semua Tuhan itu secara bersamaan. Jika hanya kekuasaan salah seorang diantara mereka yang mewujudkan sesuatu, maka yang lainnya merupakan sisa yang tidak berfungsi untuk sesuatu itu tadi, begitulah seterusnya. Karena itulah, Allah memahasucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang bodoh dan kafir (Ibn 'Atjiyyah al-Andalusi, 2021).

Demikian ibn 'Atjiyyah menunjukkan kemahaesaan Allah, Ibn 'Atjiyyah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang membuktikan kelemahan apabila terdapat banyak Tuhan dengan penjelasan yang panjang.

Al-Zamakhshariy mengemukakan argumentasi terkait ayat ini bahwa sekiranya langit dan bumi itu dikelola atau diatur oleh banyak Tuhan tentulah langit dan bumi itu telah hancur. Karena Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang menciptakan keduanya bukan Tuhan yang banyak. Hal ini menunjukkan dua hal yaitu pertama langit dan bumi itu harus diatur atau dikelola oleh Pengatur atau Pengelola Tunggal. Kedua, Pengatur atau Pengelola Tunggal dimaksud hanya Allah swt, hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya "illa Allahu" (Al-Zamakhshariy, 1998).

Kemudian terdapat juga pada QS. al-An'am ayat 103, yaitu sebagai berikut:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير



Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

*Ahl al-Sunnah* di samping mengutip sejumlah riwayat *shahih* bahkan ada yang *mutawatir*, yang redaksinya berbeda-beda, mereka memilah antara melihat Allah di dunia dan melihat-Nya di akhirat, begitu pula mereka memilah makna *idrak* dan *ru'yah*. *Idrak* memiliki makna meliputi sesuatu secara mendalam dan semua aspek, sedangkan *ru'yah* tidak mengharuskan orang melihat itu meliputi segala aspek dari apa yang dilihatnya. Kemudian penulis mengambil pendapat Abdullah Karim yang mencantumkan pendapatnya al-Khatib al-Syarbiniy dan Imam Syafi'i, bahwa *ahl al-Sunnah* berpendapat bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga dan sekelompok orang terdinding melihat dari melihat Allah oleh kemaksiatan yang mereka lakukan berupa *kufr* sedangkan kelompok yang lain dapat melihat-Nya karena ketaatan mereka berupa iman. (Abdullah, 2013). Demikian Ibn 'Atjiyyah menunjukkan penafsirannya terhadap alirannya yaitu Sunni.

Penafsirannya terkait dengan analisis linguistik, penulis mengambil contoh pada Q.S. al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

Dalam hal ini, Aspek linguistik pada lafadz *kafaru* yang terdapat pada ayat keenam surat al-Baqarah menurut Ibnu 'Atjiyyah merupakan isim maf'ul yang artinya tertutup. Sebagaimana yang dikemukakan dalam syair: “bintang-bintang itu menutupi awan ketika malam hari”. Maksudnya disebut malam yang tertutup karena segala sesuatu itu tertutup dengan warna hitam (Ibn 'Atjiyyah al-Andalusi, 2021).

Dikatakan pula kepada penghasut orang kafir dikarenakan terbenamnya mengasihi, sementara itu *kufur* dalam masalah agama mengandung maksud menutupi hati dari iman dan menutupi kebenaran dengan perkataan maupun perbuatan. Para ulama berbeda pendapat setelah adanya kesepakatan tentang turunya ayat ini, bahwasanya ayat tersebut tidak menunjukkan makna yang umum terhadap orang-orang kafir yang masuk islam setelahnya. Kemudian berkata seorang kaum: “ayat itu khusus ditunjukkan kepada orang-orang terdahulu dalam ilmu Allah (pandai) tetapi dia tidak beriman. Allah ingin memberitahukan bahwasanya manusia pada keadaan seperti ini tidak ada seorangpun yang bisa menolongnya.”

Ibn 'Abbas berkata: “ayat ini turun pada masa H><a>yyi> Ibn Akhthab, Abi> Ya>sar, Ibn Asyra>f dan para pengikutnya”. Rabi>' Ibn Anas juga berkata bahwa ayat ini ditujukan kepada pemimpin golongan, mereka adalah penduduk desa Qali>b pada masa perang Badar.

Dalam hal ini Ibnu 'Atjiyyah berpendapat bahwa *qau>l* yang telah diceritakan tersebut adalah salah, karena sesungguhnya sebagian besar dari pemimpin golongan

tersebut telah masuk Islam. Tertib ayat itu berada pada sahabat-sahabat Qali>b, sedangkan *qau>l* yang pertama sebagaimana yang telah kami ceritakan, dia adalah orang yang beri'tikad kepada mereka. Setiap orang yang menjelaskan kepada satu orang seolah-olah menyerupai orang yang telah terbuka dan mengetahui tentang keadaan alam ghaib, tetapi mereka tetap kafir terhadap kematian.

Menurut al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kasysyaf* berpendapat lain tentang ini, yaitu: *Al-Ta'rif / al-Ma'rifah* yang terdapat pada kata *الذين كفروا*, adakalanya mempunyai faedah *lil 'ahdi* (ancaman) dan adakalanya mempunyai faedah *lil jinsi*. Ketika dalam faedah *lil 'ahdi* maka yang dimaksud adalah manusia dengan keadaannya. Sementara ketika dalam faedah *lil jinsi* maka yang dimaksud adalah "memperoleh", yaitu setiap orang yang tuli terhadap kekafirannya dengan sangat tuli yang tidak ada hentinya dan menunjukkan atas perolehannya terhadap orang-orang Mesir secara terus menerus membuat takut dan meninggalkan mereka (Al-Zamakhshari, 1998).

### Keistimewaan

Salah satu keistimewaan utama dari Imam Ibn 'Aṭiyyah al-Andalusī dalam karya tafsirnya *al-Muḥarrar al-Wajīz* adalah kemampuannya mengadopsi dan menyintesis interpretasi dari para mufassir terkemuka sebelumnya. Dalam tafsirnya, Ibn 'Aṭiyyah banyak merujuk kepada pendapat-pendapat kuat dari mufassir klasik seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥusayn bin al-Farrā' (al-Ajurri), serta Makki bin Abī Ṭalīb al-Qaysī. Ketiga tokoh tersebut dikenal luas sebagai peletak dasar pendekatan tafsir berbasis *riwāyah* dan *dirāyah*. Namun, meskipun banyak mengambil dari mereka, Ibn 'Aṭiyyah tidak hanya menyalin, tetapi juga menyaring, menyederhanakan, dan menyusun kembali pendapat-pendapat tersebut dengan gaya bahasa yang lugas, sistematis, dan kritis. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya seorang pengikut, melainkan seorang pemikir independen dalam dunia tafsir (Ibn 'Aṭiyyah, tt; Fāyid, 1393 H; al-Dhahabī, 2000). Keunggulan metode ini memperkuat posisi *al-Muḥarrar al-Wajīz* sebagai tafsir yang bernilai tinggi dalam khazanah tafsir Islam klasik.

Menariknya, berbeda dengan sebagian mufassir setelahnya yang banyak merujuk pada tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī yang bercorak Mu'tazilah, Ibn 'Aṭiyyah justru tidak menjadikan *al-Kashshāf* sebagai rujukan utama. Keputusan ini menunjukkan sikap kritisnya terhadap metode tafsir yang terlalu sarat dengan muatan teologis spekulatif. Ibn 'Aṭiyyah lebih mengedepankan penafsiran yang berpijak pada keutuhan bahasa Arab, pemahaman *balāghah*, serta penalaran fikih yang moderat. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih netral secara teologis namun tetap mendalam secara analitis. Pendekatannya yang menggabungkan aspek linguistik, hukum Islam, serta riwayat menjadikan karyanya unik dan otoritatif. Bahkan dalam banyak kasus, ia menyampaikan bantahan terhadap pendapat yang lemah atau tidak didukung dalil yang kuat (al-Suyūṭī, 2002; al-Zurqānī, 2001; Rosidin, 2019). Ketegasannya ini menunjukkan kapasitas intelektual dan integritas akademik yang tinggi dalam menyikapi khazanah tafsir terdahulu.

Kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz* semakin mendapatkan tempat istimewa di kalangan umat Islam karena proses *tahqīq* yang dilakukan oleh tokoh tafsir kontemporer seperti

Muḥammad al-Fāḍil Ibn ‘Āshūr. Dalam bukunya *al-Tafsīr wa Rijāluḥu*, Ibn ‘Āshūr mengapresiasi karya Ibn ‘Aṭīyyah sebagai tafsir yang kuat secara metodologis dan bermanfaat secara praktis. Ia bahkan memasukkan tafsir ini dalam daftar karya yang layak dijadikan rujukan utama dalam studi tafsir klasik. Hal ini memperkuat penerimaan umat Islam terhadap tafsir Ibn ‘Aṭīyyah dari masa ke masa. Apresiasi terhadap karya ini juga terlihat dari banyaknya ulama dan peneliti modern yang mengkaji dan mengutip tafsir ini dalam konteks akademik dan pembelajaran tafsir di pesantren maupun universitas (Ibn ‘Āshūr, 1985; Rosidin, 2019; Mulyadi, 2022). Dengan demikian, keistimewaan kitab ini bukan hanya terletak pada isi dan pendekatannya, tetapi juga pada penerimaan luas umat Islam terhadap kontribusinya dalam memahami al-Qur’an secara ilmiah dan moderat.

### Kesimpulan

Sebagai penafsir, Ibn ‘Aṭīyyah dikenal karena konsistensinya dalam merujuk kepada riwayat-riwayat yang shahih dan menghindari pendekatan yang berpihak hanya pada satu aspek keilmuan tertentu. Ia memadukan berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai, seperti bahasa Arab, fiqih, tafsir, dan balaghah, lalu menjabarkannya secara runtut dan jelas dalam tafsirnya, *al-Muḥarrar al-Wajīz*. Keunggulan utama dari penafsirannya terletak pada kedalaman analisis linguistik, di mana ia senantiasa merujuk pada kaidah-kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, khususnya dari sisi balaghah. Hal ini menjadikan tafsirnya bersifat komprehensif, kredibel, dan sangat layak dijadikan rujukan ilmiah. Bahkan Abu Ḥayyān al-Andalusī, dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, memberikan apresiasi tinggi terhadap metode Ibn ‘Aṭīyyah, menunjukkan pengaruh besar karyanya di kalangan ulama sesudahnya. Meski demikian, dalam makalah ini penulis tidak membahas tafsir Ibn ‘Aṭīyyah secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan aspek ilmu kalām, qirā’āt, kisah-kisah isrā’īliyyāt, maupun perbandingan sistematis dengan karya tafsir lainnya. Pembahasan tersebut memerlukan kajian tersendiri yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini hanya berfokus pada aspek umum dari metode penafsiran Ibn ‘Aṭīyyah serta karakteristik kebahasaan yang menjadikan karyanya menonjol dan berpengaruh dalam tradisi keilmuan tafsir klasik Islam.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Wahhāb Fāyid, Manhaj Ibni ‘Aṭīyyah, (Kairo, Al-ami>riyah, 1393 H.)
- Abdullah Karim, “Rasionalitas Penafsiran Ibnu ‘Aṭīyyah, Jurnal Ilmu Ushuuluddin IAIN-Antasari Vol 12, No 1 (2013).
- Abu> Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Gha>lib bin ‘Aṭīyyah al-Andalusī>, al-Muḥarrar al-W>ajīz fi Tafsī>r al-Kita>b al-‘Azi>z. Tahqiq ‘Abd as-Sala>m ‘Abd asy-Syāfi> Muhammad (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Uloomul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 1-15.

- Anwar, M. A., Ismail, H., & Ghani, E. (2024). Tafsir Lughawi Dalam Surah Yusuf (studi komparatif kitab tafsir al-kasysyāf dan tafsir al-muharraru al-wajīz). *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 71-85.
- Arsjad, R. (2015). Talfiq Dalam Pelaksanaan Ibadah Dalam Perspektif Empat Madzhab. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 58-75.
- Arsyad, A. (2021). Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 450-458.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi:(Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 107-120.
- Hatta, M. (2013). Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 1.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(01), 29-76.
- Husna, M. (2020). Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi "Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Alazhim Wa Sab'il Matsani". *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 117-130.
- Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006).
- Isnaini, S. N. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah'. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 17.
- Khaira, S. (2020). Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu „Athiyyah).
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18.
- Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Kairo: Dar al-Kutub al- Hadisah, t.t.).
- Rusdi, M., Sinulingga, N. N., Riski, F. N., Adami, F. F., & Prandana, T. (2022). Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 297-309.
- Shaleh, I. (2016). H."Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H.". *Jurnal Rihlah*, 5(2).
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 1-13.
- Zamakhshari> (Al), Abu Qasim Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998).